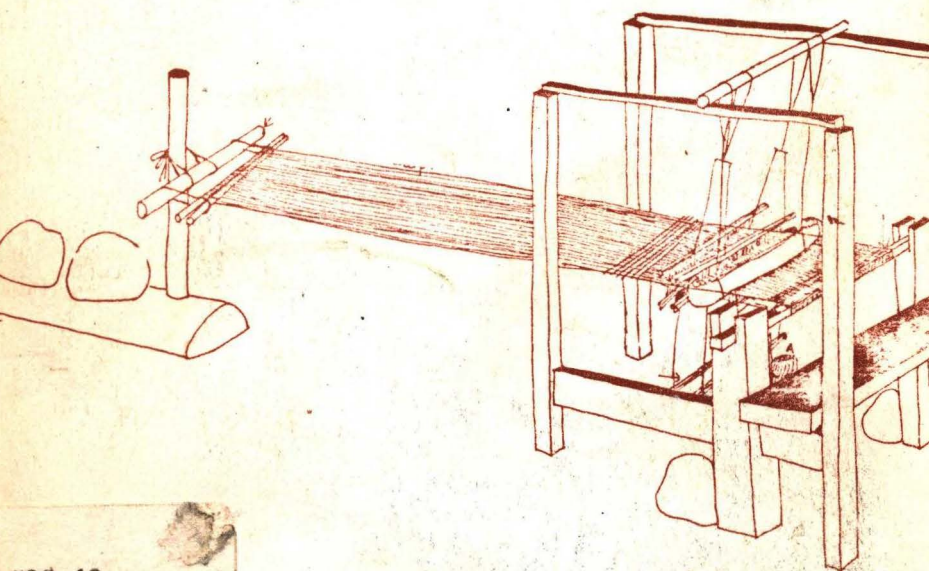


TENUN TRADISIONAL MINANGKABAU

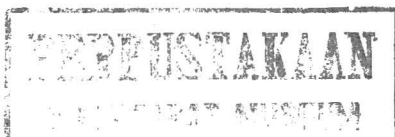


598 13

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
P A D A N G
1982

TENUN TRADISONAL MINANGKABAU

Diterbitkan oleh
**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
PADANG 1982.**



PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT MUSEUM

TANGGAL:

4 OKT '82

ASAL-USUL No.

656/82

8
-14

KATA PENGANTAR.

Berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat No. XII. P. 020. IV. 81 tanggal 22 April 1981, telah dibentuk suatu Team, yang bertugas untuk menerbitkan suatu penulisan yang berhubungan dengan Koleksi yang ada di Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat. Kami sebagai salah seorang anggota Team telah memilih suatu topik penulisan tentang "TENUN TRADISIONAL MINANGKABAU". Dalam penulisan ini selain didasarkan kepada koleksi yang ada, juga kami telah mengadakan serangkaian penelitian ke lokasi tempat terdapatnya pengerjaan tenun tradisional yang masih ada dan memproduksi sampai sekarang ini. Disamping itu, juga kami telah melakukan sistem wawancara dengan orang-orang yang dianggap mengetahui tentang masalah tenun tradisional Minangkabau ini.

Syukur alhamdulillah, tugas yang diberikan kepada kami oleh Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat ini, telah dapat kami selesaikan dengan baik, dan dengan demikian akan bertambah satu lagi buku yang membicarakan tentang masalah tenun tradisional ini.

Akhirnya, kepada pihak-pihak yang telah membantu dan yang telah memberikan sumbangan pikiran kepada kami dalam menyelesaikan tugas ini, terutama kepada bapak BOESTAMI, Kepala Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat, kami ucapkan banyak terima kasih.

Semoga akan ada manfaatnya.-

*Padang, akhir Januari 1982
AN. Team Penulis,*

-Drs. ERMAN MAKMUR-

SEKAPUR SIRIH

Salah satu dari kegiatan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat tahun anggaran 1981/1982 ialah melakukan penerbitan koleksi yang terdapat pada Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat. Untuk itu oleh Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman telah dibentuk suatu Team yang bertugas melaksanakan penerbitan koleksi yang dimaksud. Saudara Drs. Erman Makmur, sebagai Ketua dan anggota Team telah menulis tentang Tenun Tradisional Minangkabau, yang menguraikan tentang latar belakang dari koleksi tenun yang ada di Museum.

Usaha yang seperti ini hendaknya akan dapat berlanjut terus, sehingga dengan demikian diharapkan semua koleksi yang ada akan mempunyai keterangan dan latar belakangnya masing-masing. Kepada Sdr. Drs. Erman Makmur, yang telah berusaha melakukan penulisan tersebut, kami ucapkan banyak terima kasih.-

Padang, Pebruari 1982.

**PEMIMPIN PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT,**

MOECHTAR MSH.-

KATA SAMBUTAN

Museum sebagai salah satu Lembaga yang melayani masyarakat, antara lain bertugas untuk menyampaikan pesan koleksinya kepada pengunjung Museum itu sendiri. Pesan koleksi ini dapat disampaikan melalui pameran-pameran yang diadakan oleh Museum dan melalui penerbitan-penerbitan yang dilakukan secara bertahap. Tenun Tradisional Minangkabau sebagai bagian dari koleksi Museum Negeri Adhityawarman, dirasa perlu untuk dilengkapi dengan penjelasan tentang latar-belakangnya. Untuk itu, usaha yang telah dilakukan oleh Sdr. Drs. Erman Makmur yang membicarakan tentang latar belakang dan sifat ketradisionalan dari tenun Minangkabau itu, kami sambut dengan baik dan semoga akan ada manfaatnya.

Kepada Sdr. Drs. Erman Makmur yang telah menyelesaikan penulisan ini dan kepada Sdr.. Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat yang telah memungkinkan untuk penerbitannya, kami ucapkan banyak terima kasih.

*Padang, Pebruari 1982.
Kepala Museum Negeri Adhityawarman
Sumatera Barat*

B O E S T A M I

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sekapur sirih	iv
Kata sambutan	v
Daftar isi	vi
Bab. I. Pendahuluan	7
Bab. II. Tenun Tradisional Minangkabau.....	10
Bab. III. Koleksi tenun tradisional di Museum Negeri Adhityawarman.....	21
Bab. IV. Kesimpulan dan penutup	26
Daftar bacaan	27
Lampiran foto-foto	28

B A B I

PENDAHULUAN

MUSEUM merupakan salah satu wadah yang berfungsi untuk menyelamatkan warisan budaya sesuatu daerah atau bangsa dalam bentuk koleksi. Karena itu Museum juga bertugas untuk mencari, mengumpulkan, meneliti, mengelola serta memamerkan koleksi itu untuk masyarakat pengunjung. Dalam arti lain dapat dikatakan bahwa Museum dapat kita anggap sebagai salah satu bentuk Media massa yang mempunyai tugas menyebarkan pesan melalui koleksi yang dipamerkan kepada masyarakat pengunjung. Pesan yang hendak disampaikan kepada pengunjung tersebut disamping melalui koleksi yang dipamerkan itu, dapat pula dilakukan melalui penerbitan-penerbitan yang memuat tentang penjelasan dan latar belakang koleksi itu sendiri.

Penulisan tentang “Tenun tradisional Minangkabau” ini merupakan salah satu dari kegiatan staf Museum. Setiap koleksi yang terdapat di Museum perlu dibuatkan keterangannya yang lengkap dan jelas, yang menyangkut tentang sejarah latar belakangnya, bahan, kegunaan dan sebagainya. Tenun sebagai bahan pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang dipergunakan untuk menutupi tubuh mereka dari serangan hawa panas dan dingin. Kebutuhan akan adanya pakaian ini sudah ada semenjak zaman dahulu kala, yang disesuaikan menurut tingkat peradaban manusia pada waktu itu. Ditinjau dari segi bahannya, pakaian ini bukan hanya dibuat dari benang, sutra, rami dan sebagainya, tetapi juga dibuat dari bahan daun-daunan, seperti pakaian masyarakat Mentawai waktu dulu. Demikian juga penduduk pedalaman di Irian Jaya mempergunakan sejenis buah labu yang dikeringkan sebagai bahan pakaian untuk mereka, yang mereka namakan “HOLIM” atau yang populer dengan nama “Koteka”. Untuk bahan pakaian para wanita di Irian Jaya dibuat dari semacam rumput yang tumbuh di air, yang mereka namakan “Kem”,

yang dijadikan sebagai rok rumbai. Di Minangkabau, bahan pakaian ini pada waktu dahulu dibuat dari sejenis kulit kayu, yang dinamakan "Tarok". Kulit kayu tarok ini, setelah dikelupaskan dari batangnya kemudian di tokok-tokok (dipukul-pukul) dengan kayu yang keras dan dikeringkan. Setelah dianggap baik, kemudian dijadikan dalam bentuk pakaian yang dipergunakan baik oleh kaum laki-laki maupun kaum wanita.

Kepandaian membuat pakaian ini oleh nenek moyang kita dahulu, ditirunya dari proses anyam-mengayam rumput-rumputan. Pengetahuan mengayam ini mereka kembangkan terus sehingga akhirnya terciptalah kepandaian bertenun seperti sekarang ini. Menurut cara yang sekarang ini, kain tenun diperoleh dengan cara perpaduan teknik "Pakan dan teknik lusi". Pakan, dalam pengertian tenun ialah perjalanan benang secara bolak-balik menurut arah lebarnya (melintang) pada suatu alat tenun. Benang pakan ini kadang-kadang juga disebut dengan istilah benang pengisi. Pada waktu menenun, benang pakan diatur dan diletakkan di atas atau di bawah benang lusi dengan suatu alat yang dinamakan "teropong" yang bergerak kesana-kesini (bergerak dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri). Benang pakan tidak perlu sekuat benang lusi, karena tidak banyak mendapat tegangan pada waktu proses menenun. Sedangkan pengertian lusi (sering juga dinamakan orang dengan sebutan benang lungsi) ialah benang yang letaknya memanjang pada alat tenun. Kain tenun diperoleh dengan cara mengayam benang-benang pakan diantara benang-benang lusi. Benang lusi mula-mula dipasang sejajar pada suatu balok lusi. Dari sini benang lusi berjalan melalui suatu rol dan beberapa alat lainnya. Dengan demikian, benang-benang itu pada waktu bertenun dapat diatur susunannya menurut pola tertentu yang diinginkan oleh si penenun. Benang-benang lusi diatur terpisah menjadi dua lapis, antara lapis atas dan lapis bawah terdapat suatu tempat yang terbuka. Melalui tempat yang terbuka ini, teropong membawa benang pakan kian kemari (dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri) dan dengan sendirinya akan terciptalah kain tenun. Jadi perpaduan dan jalinan antara benang pakan dengan benang lusi itu menurut teknik-teknik tertentu akan terbentuklah suatu bentuk kain tenun. Di Minangkabau, sejak kapan orang mulai pandai bertenun tidak ada berita yang pasti. Mungkin sudah ada semenjak masuknya agama Islam atau bahkan sudah ada semenjak zaman Hindu atau lebih tua dari periode tersebut.

Dalam uraian tentang Tenun Tradisional Minangkabau ini, selain membicarakan masalah pengertian tenun itu sendiri pada bagian

pendahuluannya, maka pada bagian berikutnya juga dibicarakan tentang masalah-masalah yang menyangkut tentang peralatan, ragam hias dan macam-macam hasilnya. Untuk lebih sistimatisnya, maka uraiannya kami bagi atas beberapa bab,

Bab. I Pendahuluan

Bab. II Tenun Tradisional Minangkabau

Bab. III Koleksi Tenun Tradisional Di Museum Negeri Adhityawarman

Bab. IV Kesimpulan dan penutup.

Selain itu, juga dalam buku kecil ini akan kami lengkapi dengan foto-foto pendukung yang berhubungan dengan Tenun Tradisional Minangkabau itu sendiri.

BAB II

TENUN TRADISIONAL MINANGKABAU

Pengertian tenun tradisional ialah pengerjaan atau pembuatan tenun yang dilakukan dengan mempergunakan alat-alat, bahan-bahan dan sistem pengerjaan yang sangat sederhana sekali. Bahan-bahan untuk menenun dipersiapkan sendiri, mulai dari mencari bahan untuk pembuatan mesin tenun sampai kepada pemasangan alat tenun itu sendiri. Semua bahan-bahan ini dapat diambil dari lingkungan sendiri, artinya tidak didatangkan dari daerah lain, kecuali benang yang sudah dihani. Malah pada waktu dahulu, untuk pemberian warna kepada benang-benang tertentu diambilkan dari pelbagai zat tumbuh-tumbuhan seperti gambir, belerang dan sebagainya. Kesederhanaan dari alat tenun tradisional ini juga akan mempengaruhi kepada hasil tenun itu sendiri. Dari penelitian yang dilakukan secara sederhana kita dapat membuat perbedaan antara tenun tradisional dengan tenun yang dikerjakan secara modern. Perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain ialah :

1. Segi peralatan : Peralatan yang dipergunakan untuk mengerjakan tenun tradisional ini, seperti tonggak tenun, atua, paran, paso, karok, lenggayan, balero, lidi dan sebagainya sangat sederhana sekali. Bahan-bahannya hanya diambilkan dari kayu yang tumbuh di alam sekitarnya dan dapat diperoleh dengan mudah dan tidak memerlukan alat yang banyak. Hanya dengan mempergunakan sebilah parang atau gergaji dan sebagainya, peralatan tenun ini sudah dapat dibuat. Peralatan ini lebih tradisional lagi kalau tidak mempergunakan besi sebagai pakunya. Sebagai ganti paku dipakai kayu atau

bambu yang keras.

2. Sistem pengerjaan : Orang yang mengerjakan pembuatan tenun tradisional ini tidak terikat kepada umurnya, artinya bertenun dapat dilakukan oleh para gadis remaja, orang dewasa ataupun orang tua. Dan yang jelas, pada umumnya si penenun adalah terdiri dari kaum wanita, jarang sekali orang laki-laki yang kerjanya menenun. Begitu pula untuk menenun tersebut, tidak tergantung kepada waktu-waktu tertentu. Artinya menenun dapat dilakukan pada waktu pagi hari, siang, sore dan bahkan orang dapat menenun pada malam hari.
3. Tidak memerlukan tempat yang khusus : Untuk bertenun tidak disediakan tempat yang khusus dan tertentu. Bertenun secara tradisional dapat dilakukan di berbagai tempat, di atas rumah, di serambi, di kandang rumah dan tempat lainnya. Tetapi pada umumnya di Koto nan Gadang (Payakumbuh) tempat orang bertenun yaitu di bawah (kandang) sebuah rumah gadang. Sedangkan di Tanjung-Sungayang (Batu Sangkar) yang hanya terdapat satu buah tempat bertenun, tempatnya diletakkan di serambi rumah. Lain halnya dengan tenun modern, ia sudah mempunyai tempat yang khusus dan tertentu, seperti yang terdapat di Silungkang, Pandai Sikek dan Kubang. Di tempat ini telah dibuat bangunan tersendiri untuk mengerjakan tenun tersebut.
4. Hasil : Hasil kerajinan tenun tradisional ini pada umumnya dipergunakan untuk kelengkapan pakaian dalam upacara adat. Di daerah sekitar Payakumbuh umpamanya, setiap wanita yang pergi menghadiri upacara adat, apakah itu upacara perkawinan, upacara penobatan penghulu atau pergi ke tempat berkabung (kematian) selalu memakai pakaian adat yang berbeda-beda.

Begitu juga tidak semua wanita memakai pakaian adat yang sama dalam menghadiri sesuatu upacara. Anak gadis akan berbeda pakaiannya dengan wanita yang baru kawin, berbeda pula dengan orang yang sudah mempunyai anak, berbeda dengan orang yang sudah mempunyai menantu dan berbeda pula dengan orang yang mempunyai cucu dan sebagainya. Perbedaan ini juga akan terlihat pada hubungan seseorang dalam masyarakatnya. Untuk keperluan-keperluan seperti inilah pakaian adat itu dipergunakan. Kalau pemakaian ini tidak diindahkan (menurut semestinya ia harus memakai pakaian tertentu, tetapi tidak dipakainya) maka yang bersangkutan akan digunjing dalam masyarakat. Begitu pula jarang sekali produksi tenun tradisional ini yang dipergunakan (dipakai) untuk pakaian harian oleh penduduk setempat.

5. Waktu pengerjaannya : Untuk menenun, si penenun tidak terikat pada waktu tertentu. Ia dapat menenun kapan ia mau, pagi, siang ataupun pada malam hari. Si penenun tidak terikat kepada seseorang majikan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tenun itu dimiliki oleh sesuatu keluarga. Jadi kapan ada waktu senggang, pekerjaan menenun dapat dilakukan. Biasanya dulu, menenun ini dilakukan kebanyakan pada waktu sehabis musim kesawah, sambil menunggu musim selanjutnya, para wanita menghabiskan waktunya menenun di bawah rumah. Si penenun dapat bekerja menurut kemauannya sendiri, umpamanya bekerja 1 jam atau 2 jam sehari atau sepanjang hari dan malam. Jadi ia bekerja bukan berdasarkan kepada perjanjian kerja menurut waktu tertentu.

6. Tidak mengenal sistem perburuhan : di daerah terdapatnya te-

nun tradisional ini, baik di Koto nan Gadang maupun di Tanjung-Sungayang, pada umumnya tidak dijumpai sistem perburuhan atau orang yang digaji untuk mengerjakan pekerjaan menenun tersebut. Tenun tradisional dikerjakan secara kekeluargaan antara anak dan orang tua atau antara keluarga dekat mereka. Kalau ada orang lain yang ingin hendak belajar menenun, maka biasanya tidak dipungut ongkos belajar, mereka diajar secara sukarela saja. Dan bagi si murid yang belajar ini selagi mereka belum bisa berdiri sendiri, maka segala hasil tenun yang telah dikerjakannya akan diserahkan kepada orang tempat ia belajar.

7. Pemasaran : Pasaran dari hasil tenun tradisional ini terdapat di sekitar daerah penghasil tenun itu sendiri. Artinya orang yang mempergunakan tenun tradisional itu hanya disekitar daerah tersebut. Jarang sekali orang daerah lain yang mempergunakan hasil tenun tradisional. Tenun yang dibuat di Tanjung-Sungayang, hanya dipakai oleh masyarakat sekitar Tanjung-Sungayang saja. Begitu pula tenun yang dibuat di Koto Nan Gadang, hanya dipakai oleh masyarakat sekitar Koto nan Gadang (Payakumbuh) saja. Paling-paling hanya dipakai oleh perantau-perantau dari daerah penghasil tenun ini yang pergi merantau ke tempat lain.
8. Kegunaannya : Hasil tenun tradisional ini hanya dipergunakan atau dipakai untuk bahan pakaian pada upacara-upacara adat saja. Ada tenun yang dipergunakan untuk menghadiri upacara perkawinan, upacara batagak penghulu, upacara kematian dan sebagainya. Kain tenun tradisional ini tidak ada yang dipergunakan untuk atau sebagai pakaian harian seseorang.

Dari ciri-ciri yang telah dikemukakan diatas itulah, kita dapat membuat kategori dan kesimpulan, mana tenun yang dapat dimasukkan tradisional dan mana tenun yang bersifat modern. Dan berdasarkan itu, kami berpendapat bahwa tenun yang terdapat di Tanjung-Sungayang (Kabupaten Tanah Datar) dan tenun yang terdapat di Koto nan Gadang (Kotamadya Payakumbuh) merupakan tenun tradisional yang masih terdapat di Minangkabau.

Peralatan tenun tradisional.

Sesuai dengan namanya, tenun tradisional, maka peralatan yang dipergunakan untuk membuat atau menghasilkan tenun itu adalah sangat sederhana sekali. Secara keseluruhan alat ini dinamakan “mesin tenun”, ada juga yang menamakannya “Ponte” atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah “Tenun Gedogan”. Peralatan tenun tradisional ini dibuat dari bahan kayu yang sangat sederhana sekali yang diambilkan, diperoleh dari daerah hutan sekitarnya. Pada umumnya tidak mempergunakan bahan dari besi seperti paku dan sebagainya. Sampai sekarangpun, terutama di daerah Tanjung-Sungayang dan Koto nan Gadang, peralatan tenun tersebut amat sederhana sekali, hanya dengan mempergunakan beberapa potong kayu dan alat-alat lainnya, orang sudah dapat bertenun.

Untuk jelasnya peralatan tenun tradisional itu terdiri dari :

1. Tonggak ponte.

Tonggak ponte, yang merupakan tiang utama dari mesin tenun terdiri dari 6 potong kayu. Dua buah yang di tengah agak besar bila dibandingkan dengan dua buah yang terletak di muka dan dua buah di belakang. Fungsi dari tonggak ponte ini adalah untuk pengikat (penguat) perlengkapan tenun itu sendiri. Pemasangannya dapat dilakukan dengan mempergunakan pasak dari bambu atau kayu biasa.

2. Atua ponte.

Untuk menghubungkan antara tonggak ponte yang dimuka, tengah dan belakang dipergunakan sepotong kayu yang menembus pada tonggak yang terletak di tengah. Kayu penghubung ini dinamakan atua ponte, yang terletak kira-kira 30 cm dari bawah, dan terdiri dari dua bagian, bagian kiri dan bagian kanan. Supaya peralatan tenun itu menjadi kuat, maka atua ponte ini dipasakkan pada tonggak ponte.

3. Paran.

Kalau atua ponte menghubungkan antara tonggak ponte bagian belakang dengan bagian muka pada bagian sebelah bawahnya, maka pada bagian atas (yang menghubungkan antara tonggak muka, tengah dan belakang) dinamakan "paran". Paran ini dibuat dari sepotong kayu yang ukurannya lebih kecil dari atua ponte.

4. Paso .

Paso adalah sebuah kayu agak bundar yang diletakkan (menghubungkan) antara dua tonggak besar yang terletak di tengah. Dipergunakan sebagai alat untuk menggulung hasil tenunan yang baru selesai dikerjakan. Selain itu juga berfungsi untuk menahan ujung benang lusi yang akan ditenun. Pada bagian ujung dari paso ini dibuatkan sejenis alat yang dapat menggerakkan paso tersebut. Kalau sekiranya hasil tenun ini sudah cukup untuk dijadikan sepotong kain, maka kain yang digulung tersebut sudah dapat dipotong dan dikeluarkan dari gulungan paso itu.

5. Suri (sisir).

Suri ini karena menyerupai sisir, dinamakan juga sisir. Dibuat dari bahan yang diambilkan dari sejenis pohon aren. Dipergunakan untuk mengatur benang lusi, juga dipergunakan sebagai alat untuk merapatkan benang sesudah proses masuknya benang lusi ke pakan. Suri yang berbentuk sisir ini dipasang menurut lebarnya kain yang akan ditenun, lebarnya kira-kira 1 meter dan tinggi kira-kira 20 cm. Kedalam rongga sisir inilah dimasukkan benang pakan. Setiap helai benang pakan akan masuk kedalam setiap ruangan dari sisir tersebut. Hingga dengan demikian seluruh bagian dari sisir itu akan dilalui oleh benang pakan.

6. Karok .

Dipergunakan untuk mengatur benang yang terletak diatas dan dibawah. Karok ini digerakkan oleh injak-injak yang terdapat pada bagian bawah. Karok ini ada dua buah, satu untuk mengatur benang lusi yang terletak diatas dan yang satu lagi untuk mengatur benang lusi yang terletak dibawah.

7. Lengayan.

Dibuat dari sebilah bambu atau kayu dalam ukuran kecil,

dipergunakan untuk menggantung karok. Antara karok dengan lenggayan tersebut dihubungkan dengan tali atau benang yang agak kasar. Maksudnya karok ini digantungkan ialah supaya karok tersebut jangan rebah, ia harus dalam keadaan posisi berdiri dan supaya mudah untuk di gerak-gerakkan

8. Balero.

Balero adalah sejenis kayu tipis ataupun juga bambu yang dibuat tipis yang dipergunakan untuk mengatur motif hiasan. Dengan mempergunakan balero ini, kita dapat menentukan benang mana saja yang akan diungkit untuk tempat masuknya benang hiasan atau benang untuk membuat motif dari kain tenun tersebut.

9. Lidi.

Dibuat dari lidi pohon kelapa atau lidi pohon enau. Dipergunakan untuk mengatur hiasan. Sebelum kita mulai menenun, lidi-lidi ini sudah dipasang pada benang pakan.

10. Tempat duduk.

Sehelai papan yang agak kuat dijadikan untuk tempat duduk bagi si penenun. Papan ini diletakkan antara tonggak ponte yang di tengah dengan tonggak ponte bagian belakang. Disinilah si penenun duduk sambil menjuntai kakinya untuk menyelesaikan kerjanya (menenun), yang terbentang di hadapannya.

11. Ontokan.

Dibuat dari sepotong kayu yang agak kuat, dipergunakan untuk menegangkan benang yang akan ditenun. Kayu ini diikatkan lagi pada sebuah tonggak atau yang dinamakan juga kudo-kudo. Dengan adanya Ontokan ini, benang tenun akan tetap tegang yang akan memudahkan proses menenun.

12. Kudo-kudo.

Dipergunakan sebagai tempat mengikatkan Ontokan (kayu penegang benang tenun). Supaya kuat, kudo-kudo ini dibuat dari kayu yang agak berat supaya tidak mudah bergerak dari tempatnya. Kadangkala untuk pemberatkannya diberi atau diletakkan batu yang agak besar. Dengan demikian kudo-kudo ini akan tetap berada pada tempatnya.

13. Tali kudo-kudo.

Dipergunakan untuk mengikat Ontokan pada kudo-kudo. Dapat dipergunakan segala macam tali, yang penting dapat berfungsi sebagai pengikat yang kuat.

14. Lilotan.

Terbuat dari sepotong bilah dari bambu atau sepotong kayu biasa. Dipergunakan untuk membentangkan benang tenun.

Selain dari peralatan tenun tersebut diatas, dapat kita tambahkan alat-alat pelengkap lainnya, seperti :

1. Turak.

Alat yang dipergunakan untuk membawa benang lusi dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri pada waktu menenun. Turak ini dibuat dari sepotong bambu yang kecil dan pendek.

2. Kincie (Kincir).

Sejenis alat yang dipergunakan untuk memindahkan benang ke dari alat pemintal ke palet atau buluh. Terbuat dari sebuah lingkaran dari rotan yang dianyam, berbentuk sebuah roda yang mempunyai jari-jari dari bilah bambu. Diletakkan pada sebuah penampang yang terbuat dari sepotong kayu yang agak berat. Roda ini digerakkan oleh sebuah alat pemutar yang terdapat pada jari-jari tersebut.

3. Nandie.

Alat tenun yang terbuat dari dua potong bilah (bambu yang sudah di potong-potong dan ditipiskan), yang bagian tengahnya dimasukkan pada sebuah sumbu dari kayu, sehingga membentuk segiempat. Pada ujung-ujung bilah ini dipasangkan kayu yang agak melengkung yang dipergunakan untuk menahan benang. Sumbu yang pakai bilah ini diletakkan pada sebuah penampang dari kayu yang berat yang dibuat sedemikian rupa sehingga sumbu tadi dapat digerak-gerakan dan berputar. Nandie ini dipergunakan untuk pengumpal benang.

4. Gundang.

Terbuat dari sebuah tabung bambu, dipergunakan untuk pengumpal benang yang berasal dari nandie.

Bahan lain yang dipergunakan untuk bertenun ini, seperti benang yang sudah siap untuk ditenun, biasanya dibeli dari daerah lain yaitu dari Silungkang (umumnya Silungkang memproduksi benang hanian ini untuk daerah Pandai Sikek, Koto nan Gadang, Tanjung-Sungayang dan Kubang) Benang yang dipakai untuk membuat songket atau kain balapak, seperti benang emas, benang perak atau benang pewarna lainnya dapat diperoleh dengan cara membelinya di pasaran dan toko-toko tertentu. Ada jenis-jenis benang ini, seperti benang emas (yang sering juga dinamakan dengan sebutan benang makau) berasal dari luar negeri, Jepang, Taiwan, India, Cina dan sebagainya.

Dengan mempergunakan peralatan dan bahan yang sangat sederhana ini, orang sudah dapat membuat kain tenun tradisional. Di Koto nan Gadang (Kotamadya Payakumbuh) kerajinan tenun tradisional ini masih tetap ada, walaupun sekarang jumlahnya sudah mulai berkurang. Tetap terpeliharanya tenun tradisional di daerah ini karena sampai sekarang masyarakatnya masih mempergunakan atau memakai hasil tenun ini sebagai bahan pakaian untuk menghadiri upacara-upacara adat, seperti helat perkawinan, upacara penobatan penghulu, pergi melayat dan sebagainya. Adat yang seperti ini masih terpakai di daerah Payakumbuh. Sedangkan hasil tenun dari Tanjung-Sungayang, masih tetap dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian adat di daerah sana, terutama oleh para sumandan dan para penghulu.

Ragam hias kain tenun.

Untuk mengenal ragam hias dari kain tenun erat hubungannya dengan cara menenunnya. Ada para ahli yang mengatakan bahwa ragam hias yang pertama diterapkan pada kain tenun adalah ragam hias yang dibuat dengan cara teknik ikat, yaitu ragam hias yang dibuat sebelum proses menenun di mulai. Benang tenun diikat dengan mempergunakan bahan pengikat yang lain, kemudian dicelupkan kedalam zat pewarna yang sudah disediakan. Bagian-bagian yang diikat tadi tidak terkena warna celupan. Proses ini diulang-ulang menurut bentuk ragam hias yang kita inginkan. Ragam hias pada kain tenun dapat dibedakan atas 2 macam yaitu :

- a. Ragam hias yang bersifat “dekoratif”.

b. Ragam hias yang bersifat “fungsional”.

Maksud daripada ragam hias dekoratif ialah bahwa ragam hias yang terdapat pada kain tenun tersebut hanya berfungsi untuk hiasan saja, dengan maksud supaya kain tersebut hanya berfungsi untuk hiasan saja, dengan maksud supaya kain tersebut lebih bersemarak dan hidup. Sedangkan ragam hias yang bersifat fungsional, maksudnya ialah setiap ragam hias yang ada pada kain itu mengandung makna dan arti-arti tertentu. Ia melambangkan sesuatu makna umpamanya motif orang yang kedua kaki dan tangannya terbentang, melambangkan nenek-moyang, segitiga tumpal melambangkan pohon hayat dan sebagainya. Di daerah Minangkabau pada umumnya hiasan yang ada bersifat dekoratif, walaupun kadang-kadang ada juga yang bersifat fungsional. Dan untuk dekoratif ini, motifnya diambilkan dari bentuk flora dan fauna atau seperti yang dikatakan oleh papatah Minangkabau, “alam takambang jadikan guru”. Apa yang ada di alam ini dapat dijadikan motif hiasan, seperti kaluak paku, gambar bunga, bentuk pucuk daun, sulur daun, bada mudiak, kucing tidua, kalalawa tagantuang dan sebagainya. Ada pendapat para ahli yang mengatakan bahwa motif burung, orang, pohon hayat dan tumpal yang terdapat pada ragam hias kain tenun, merupakan ciri-ciri motif yang terdapat di seluruh daerah Indonesia ini. Bentuk dan motif ragam hias pada kain tenun ini banyak dipengaruhi oleh unsur keagamaan dari sesuatu masyarakat. Bahkan, kalau kita teliti lebih lanjut, pengaruh kepercayaan banyak yang tertuang dalam berbagai motif yang ada. Sebagai contoh, pengaruh kepercayaan agama Hindu, yaitu bentuk segi tiga yang disebut “tumpal”. Ada yang mengatakan bahwa bentuk tumpal ini melambangkan dewi sri, sebagai dewi padi dan dewi kesuburan. Segitiga adalah juga salah satu bentuk dari ragam hias geometris yang sudah terdapat dalam kebudayaan Dongson dari zaman pra sejarah Indonesia. Pendapat lain mengatakan bahwa bentuk tumpal ini melambangkan deretan gunung-gunung di Indonesia. Dan nampaknya bentuk tumpal ini hampir dikenal di seluruh daerah Indonesia dengan nama yang berbeda-beda. Di Minangkabau bentuk tumpal ini dinamakan juga dengan motif “Pucuk rebung atau rabuang mambacui” yang melambangkan sesuatu kekuatan yang keluar atau tumbuh dari dalam. Juga motif ini dikiasikan pada sifat yang pandai menyesuaikan diri dan dapat mengerjakan sesuatu yang berguna sepanjang masa. Pada kain tenun tradisional sering kita lihat komposisi antara songket benang emas, benang perak maupun benang berwarna biasa. Tampak juga motif tumpal yang dikombinasikan dengan sulur daun yang menyerupai pohon

hayat. Motif yang serupa ini terdapat dalam satu atau dua baris di dalam suatu jalur besar di bahagian tengah kain sarung atau bahagian kepala kain (perhatikan kain tenun tradisional dan kain songket Minangkabau)

Motif yang paling dominan pada kain songket, umumnya adalah motif tumbuh-tumbuhan, termasuk unsur bunga-bunga disamping unsur geometris. Sebabnya banyak menerapkan unsur tumbuh-tumbuhan, karena tumbuh-tumbuhan adalah lambang dari kehidupan dan manusia hidup dari tumbuh-tumbuhan tersebut. Unsur tumbuh-tumbuhan yang sering diterapkan ialah pucuk rebung, sulut daun, khususnya sulur daun pakis, pohon pinang, sirih dan sebagainya. Unsur bunga yang sering ditampilkan antara lain ialah bunga tanjung, bunga bersudut delapan yang menyerupai binatang, bunga mawar, bunga melati, bunga pala dan lain-lain. Bagian kain tenun tradisional yang diberi ragam hias umumnya terdapat pada bagian tengah atau bagian badan. Sedangkan ragam hias songket umumnya terdapat pada bagian hiasan pinggir atau bagian kepala dari kain.

BAB III

KOLEKSI TENUN TRADISIONAL DI MUSEUM NEGERI ADHITYAWARMAN

Sesuai dengan garis kebijaksanaan Pemerintah dalam usaha menyelamatkan dan memelihara warisan budaya bangsa dan daerah, maka Museum merupakan suatu Lembaga yang bergerak dalam bidang kebudayaan ini. Dalam hal ini antara lain Museum bertugas mengumpulkan, merawat, meneliti dan sebagainya tentang benda-benda yang bernilai budaya tersebut. Pengumpulan koleksi yang dilaksanakan oleh Museum itu antara lain berupa kain tenun tradisional, yang mungkin ada diantaranya yang sudah langka atau jarang ditemui. Diantara hasil tenun tradisional Minangkabau yang terdapat di Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat ialah :

1. Kain kambang balapak

Kain kambang balapak ini dinamakan juga kain pucuk balapak, karena warnanya menyerupai warna pucuk daun. Jenis kain tenun ini dipergunakan sebagai bahan tutup kepala bagi para pengiring penganten wanita, yang disebut juga dengan istilah "sumandan". Dipakaikan di kepala dalam bentuk segi empat yang menjulang tinggi. Supaya dapat berdiri dengan baik, maka bagian dalamnya diberi kertas keras atau karton. Selain dipakai oleh para Sumandan untuk mengiringkan penganten wanita, jenis kain ini juga dipakai oleh para Penghulu di daerah Tanjung-Sungayang sebagai bagian dari pakaian adat setempat. Dasar kain warna hitam dan sedikit merah pada kedua pinggirnya. Ditenun dengan benang emas dalam bentuk motif-motif tertentu. Panjang kain 114 cm, lebar 60 cm, No. Inv. 2711.

2. Tangkuluak cawek

Tangkuluak adalah nama yang diberikan untuk kain penutup kepala bagi wanita di Minangkabau. Bentuk dari tangkuluak pada umumnya menyerupai bentuk tanduk, ada yang runcing kedua ujungnya, ada pula yang tumpul seperti teropong dan ada pula yang polos saja. Salah satu dari nama tangkuluak ini dinamakan tangkuluak cawek. Tangkuluak cawek dibedakan atas dua macam, yaitu pertama tangkuluak cawek barambai (barumbai), mempunyai untaian, dipergunakan dan dipakai oleh anak gadis yang belum kawin. Jenis yang kedua ialah tangkuluak cawek yang tidak berambai, dipakai oleh penganten wanita. Tangkuluak cawek ini dipakai oleh para wanita di daerah Payakumbuh (Limapuluh Kota). Terbuat dari kain tenun yang disongket dengan benang makau warna putih. Pada kedua ujung tangkuluak cawek ini terdapat hiasan pohon hayat dengan warna dasar merah. Panjang kain 240 cm, lebar 36 cm, panjang untai 25 cm. No. Inv. 2569.

3. Tangkuluak cukie kuning

Sehelai tangkuluak cukie (cukil) kuning terbuat dari kain tenun yang berwarna kuning. Ragam hias dibuat dari benang berwarna hijau lumut yang terdapat pada kedua ujung tangkuluak tersebut, yang membentuk gambar pohon-pohonan, sedangkan pada bagian tengahnya terdapat motif bintang yang bertaburan Pada kedua ujungnya terdapat untaian jambul-jambulan berwarna kuning dan hijau lumut. Tangkuluak ini dipakai oleh wanita yang sudah berumur diatas 40 tahun. Ukuran kain, panjang 240 cm, lebar 60 cm, panjang rumbai 24 cm. No. Inv. 2257.

4. Tangkuluak gobah hijau.

Dinamakan tangkuluak gobah hijau karena ragam hias yang terdapat pada kain ini menyerupai gobah-gobah, yaitu hiasan yang dibuat dari daun kelapa yang masih muda. Pada kedua ujungnya diberi renda dan motif bunga-bunga dan burung. Identitas pemakai tangkuluak gobah ini menunjukkan bahwa wanita yang bersangkutan sudah kawin atau berumur sekitar tiga puluhan. Selendang (sandang) yang dipakai dalam kelengkapan tangkuluak ini, dinamakan juga sandang gobah. Bagi seorang gadis dilarang memakai sandang gobah, karena bentuk pemakaiannya harus

5. Lambak ampek

Lambak adalah istilah lain yang diberikan untuk nama kain kodek atau sarung di daerah Limapuluh Kota (Payakumbuh). Dinamakan Lambak ampek (empat) karena mempunyai empat buah minsie pada bagian bawah kain ini. (minsie jaitu jalur benang emas atau perak selebar kira-kira 5 cm, yang seringkali ditempelkan pada lambak atau baju penghulu dan sebagainya). Karena lambak ini memakai minsie, maka nama dari lambak ini bermacam-macam seperti : lambak duo (mempunyai dua minsie), lambak ampek (mempunyai empat minsie) dan lain-lain. Empat buah minsie yang terdapat pada lambak ini melambangkan empat buah sifat yang harus dipunyai oleh setiap wanita, terutama untuk wanita Minangkabau. Sifat itu ialah : bijaksana, hemat, terampil mengurus rumah tangga dan bisa (dapat) menahan perasaan - tidak cepat marah. Dasar kain ini berwarna merah yang diberi motif pada beberapa bagian. Pemakaian lambak ampek ini oleh gadis yang baru kawin dan wanita muda dan hanya dipergunakan untuk menghadiri upacara-upacara adat di daerah Limapuluh Kota. Ukuran kain, panjang 114 cm, lebar 90 cm. No. Inv. 2252.

6. Sandang gobah.

Dinamakan sandang gobah, karena corak yang terdapat pada kain tersebut menyerupai gobah-gobah atau urai kelapa yang terdapat pada bagian ujung bawah selendang. Orang yang memakainya menunjukkan bahwa ia sudah berumur sekitar tiga puluhan atau sudah kawin. Dengan demikian anak gadis tidak diperkenankan untuk memakainya. Pemakaian sandang ini ialah dengan cara menyandangkan pada bahu kanan menyilang ke bahagian lengan kiri, kemudian dibuhul pada bahu kanan dan kedua ujungnya menutupi tangan kanan. Pada kedua ujung sandang gobah ini sepanjang kira-kira 56 cm dipenuhi dengan berbagai motif hiasan, seperti gobah-gobah, pohon hayat, saik galamai, bintang-bintang dan sebagainya. Kedua ujungnya diberi hiasan renda selebar 3 cm. Warna dasar merah. Panjang kain 280 cm, lebar 69 cm. No. Inv. 1485.

7. Sandang cukie kuning

Nama cukie (cukil) kuning ini menunjukkan bahwa ragam hiasnya berwarna kuning, yang terdapat pada kedua ujungnya (kira-kira 17 cm dari ujungnya). Hampir seluruh bagian kain dipenuhi oleh ragam hias kotak-kotak, selain itu pada beberapa

bagian terdapat pula motif pucuk rabuang, bintang-bintang dan sebagainya. Dipakai menyilang dari bahu kanan ke bagian bawah lengan tangan kiri dan dibuhul pada bahu kanan. Kedua ujungnya diberi renda selebar kira-kira 3 cm. Fungsi sandang cukie kuning ini dengan segala perlengkapannya memberikan identitas bahwa wanita yang memakainya berumur sekitar empat puluh tahun, sudah mempunyai anak dan belum bermenantu. Ukuran kain, panjang 260 cm, lebar 66 cm, No. Inv. 1698.

8. Sandang kuriek putih.

Corak dasar dari kain ini ialah kotak-kotak kecil yang dominan berwarna putih. Bentuk kotak-kotak kecil ini dinamakan "kuriek". Dan karena berwarna putih, kemudian dinamakan kuriek putih. Kedua sisi menurut panjang berwarna merah dan agak ke ujung dijumpai berbagai bentuk ragam hias. Dan pakai renda pada kedua ujungnya. Sandang kuriek putih ini merupakan sandang dalam perlengkapan sapatagak babintang, yaitu pakaian yang dipakai oleh wanita yang sudah bermenantu dan bercucu. Ukuran kain, panjang 232 cm, lebar 64 cm. No. Inv. 2266.

9. Sandang cukie (cukil) ayam-ayam.

Dinamakan sandang cukie ayam-ayam, karena mempunyai motif seperti ayam-ayam atau burung, yang terdapat pada kedua ujungnya. Disamping motif ayam-ayam terdapat pula motif pohon hayat, bintang, sulur-suluran dan sebagainya. Dasar warna kain merah dan pada keempat sisinya terdapat jalur-jalur hijau sebanyak empat baris. Pemakaiannya dapat menggantikan sandang cukie kuning. Dipakai oleh wanita yang berumur sekitar empat puluh tahun dalam upacara balambang urek (balambang urek adalah tingkatan perhelatan yang paling tinggi. Pada tingkat perhelatan ini yang disembelih adalah kerbau dan pesta berlangsung beberapa hari). Kalau cukie ayam-ayam ini dikombinasikan dengan pemakaian tangkuluak putih, dengan memakai sarung bugis, menandakan si pemakainya sudah berumur lanjut (tua). Kalau dikombinasikan dengan tangkuluak baikek dari kain batik dan sarung lambak babingkai, maka wanita yang memakainya menunjukkan sudah kawin dan mempunyai beberapa anak. Kalau dikombinasikan dengan tangkuluak baikek dari kain putih, ini menandakan bahwa yang memakainya masih dalam suasana berkabung, tetapi harus menghadiri perhelatan di rumah mertua. Ukuran kain, panjang 246 cm, lebar 76 cm. No. Inv. 2269.

10. Lambak babintang

Dinamakan lambak babintang, karena dijumpai motif bintang yang bertaburan antara kedua ragam hiasnya. Lambak babintang ini khusus dipakai oleh wanita yang sudah bermenantu. Kain lambak babintang ini disambung lagi dengan kain lain atau blacu warna putih. Ukuran kain, panjang 82, lebar 77 cm. No. Inv. 2253.

11. Lambak sahalai

Lambak sahalai adalah lambak (sarung) yang dipakai oleh anak gadis yang masih dibawah umur (menjelang umur 17 tahun). Dipakai untuk pergi menghadiri upacara adat. Perangkatan pakaian ini dominan berwarna merah. Dipakai tanpa mempergunakan sandang (selendang) sebagaimana pemakaian lambak ampek untuk gadis remaja. Pada bagian atas dari kain ini disambung lagi dengan kain blacu biasa dengan maksud supaya dapat dipergunakan. Ukuran kain, panjang 105 cm, lebar 102 cm. No. Inv. 2254.

12. Sisamping

Terbuat dari kain tenun yang diberi petak-petak berwarna merah dan hitam. Pada bagian tengahnya terdapat motif saik gelamai, yang ditunen dengan mempergunakan benang makau putih, dan pada bagian pinggir terdapat motif pucuk rabuang. Jenis kain ini dipakai sebagai sisamping yang di ikatkan pada pinggang. Dipakai oleh Penghulu sebagai perlengkapan pakaian Penghulu dalam menghadiri upacara adat. Ukuran kain, panjang 152 cm, lebar 43 cm. No. Inv. 2274.

Demikian beberapa contoh hasil tenun tradisional Minangkabau yang terdapat di Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat. Sebetulnya banyak koleksi tenun tradisional Minangkabau yang masih disimpan, yang tidak mungkin untuk dituliskan semuanya pada buku ini.

BAB. IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP

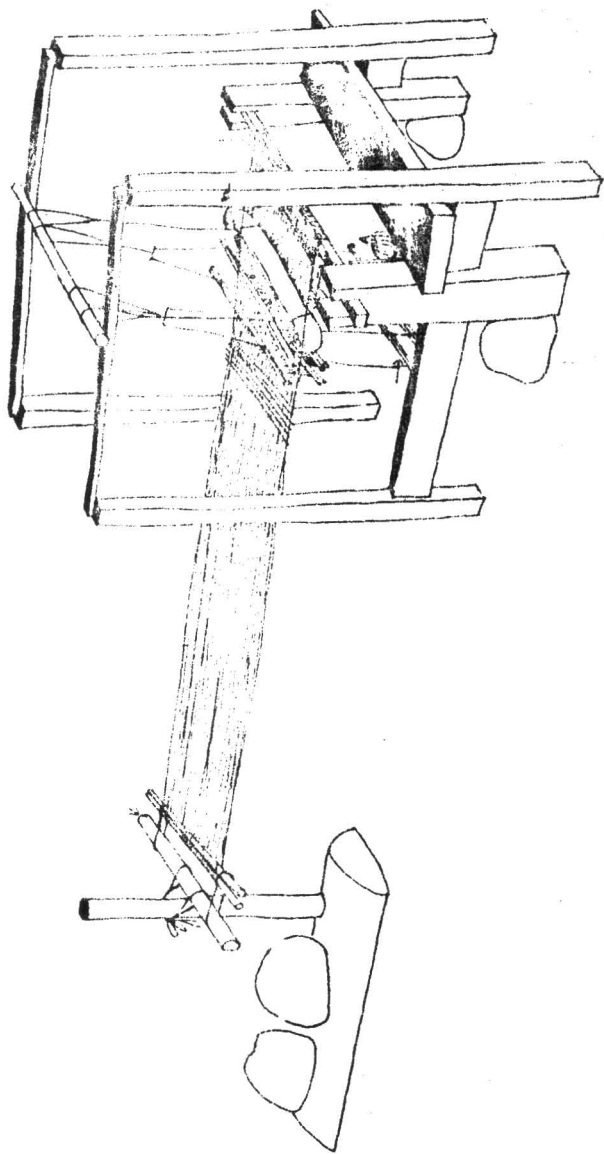
Masyarakat Minangkabau, terutama yang terdapat di daerah Payakumbuh dan sekitarnya dan yang terdapat di daerah Tanjung-Sungayang (Batu Sangkar) selalu memakai pakaian adat pada waktu-waktu upacara tertentu. Di daerah ini, masyarakat masih tetap mempertahankan macam-macam pakaian adat dalam berbagai upacara. Setiap upacara-upacara adat akan mempunyai pakaian tersendiri dan pakaian adat seseorang akan tergantung kepada umur, fungsinya di tengah masyarakat dan bentuk upacara yang akan dihadapinya. Dalam suatu upacara perkawinan umpamanya, tidak setiap orang akan memakai pakaian adat yang sama. Gadis remaja yang belum kawin, akan berbeda pakaiannya dengan orang yang sudah kawin, berbeda dengan pakaian orang yang sudah mempunyai anak, berbeda juga dengan pakaian orang yang sudah mempunyai menantu dan sebagainya.

Jadi selagi masyarakat di daerah yang bersangkutan masih tetap mempertahankan macam-macam bentuk pakaian adat tersebut, maka selama itu pula pembuatan tenun tradisional ini akan dapat dipertahankan terus. Tetapi walaupun demikian, disatu pihak kita harapkan agar Pemerintah, terutama Pemerintah Daerah akan dapat memberikan bantuan kepada pemilik alat tenun ini demi kelancaran usaha tenun tradisional ini. Begitu juga diharapkan agar si penenun-penenun tua akan dapat mewariskan kepandaianya kepada generasi muda demi kelestarian pakaian adat itu sendiri.

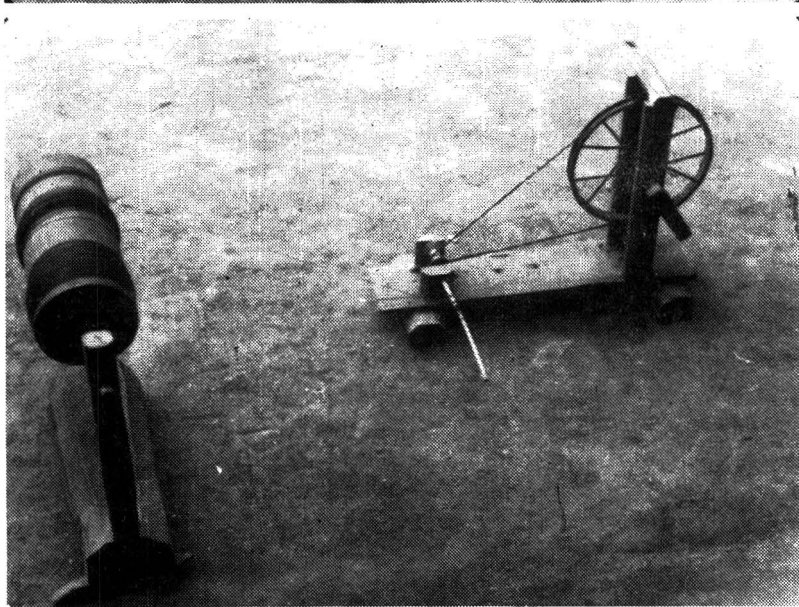
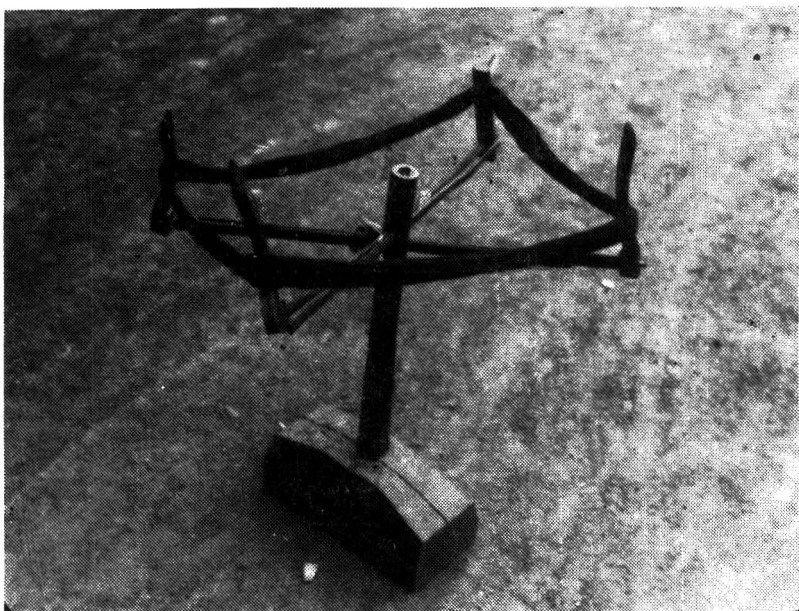
DAFTAR BACAAN

1. **Bentuk-bentuk Pakaian Adat Minangkabau**, Penerbitan Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat, Padang, 1980.
2. **Buku Petunjuk Pameran Tenun Tradisional Minangkabau**, Penerbitan Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat, Padang, 1981.
3. **Ensiklopedi Umum**, Penerbit Yayasan Kanisius, Jakarta, 1977.
4. Koentjaraningrat, Prof. DR. **Pengantar Antropologi**, Penerbit Aksara Baru, Jakarta, 1974.
5. -----**Metode-metode Penelitian Masyarakat**, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1977.
6. Suwati Kartiwa, Dra. **Kain Tenun Nusantara**, Penerbitan Museum Pusat Jakarta.
7. -----**Seni Tenun dan Ragam Hias Indonesia**, Penerbitan Museum Pusat. Direktorat Museum. Dit. Jen. Kebudayaan Dep. P dan K. 1976.
8. J.Vredenbregt, **Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat**, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1978.

LAMPIRAN FOTO – FOTO



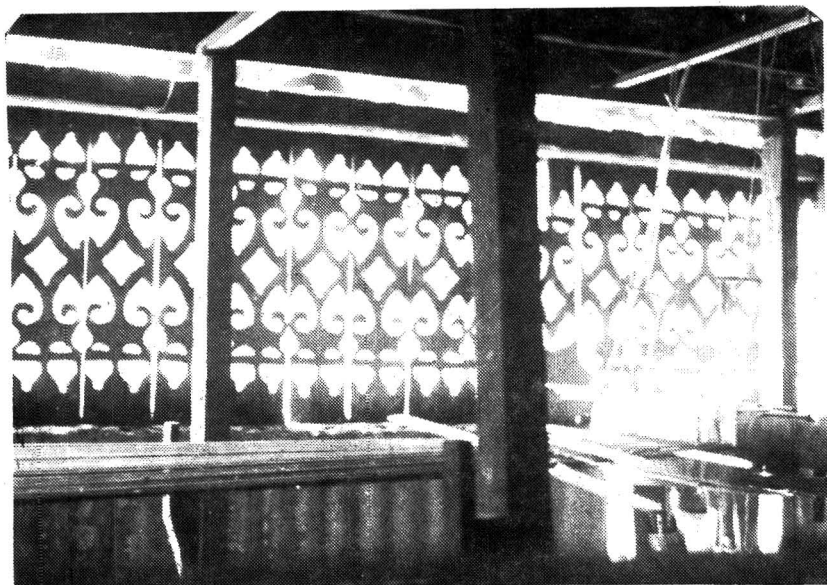
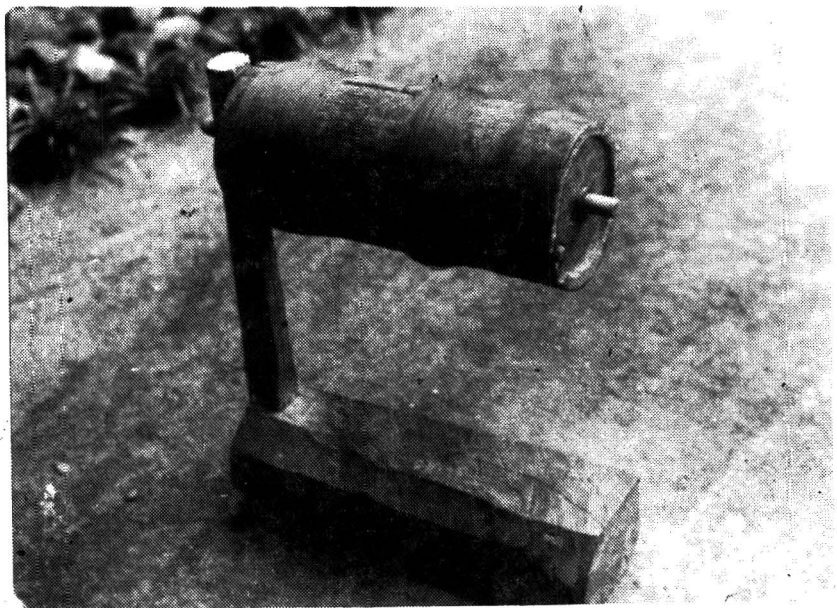
Seperangkat bentuk alat tenun tradisional Minangkabau.



Salah satu peralatan tenun tradisional yang sangat sederhana sekali. Benang yang sudah diparut diletakkan / ditempatkan pada sebuah "Nandie" (atas). Dari nandie melalui sebuah alat pemintal, benang ini dikumpal pada sebuah tabung.



Seorang penenun tua dari Koto Nan Gadang (Payakumbuh), sedang mengatur benang yang terletak pada sebuah nandle.



Sebuah tabung pengumpul (atas), dan model peralatan tenun yang sangat tradisional sekali yang ditempatkan di bawah sebuah rumah.



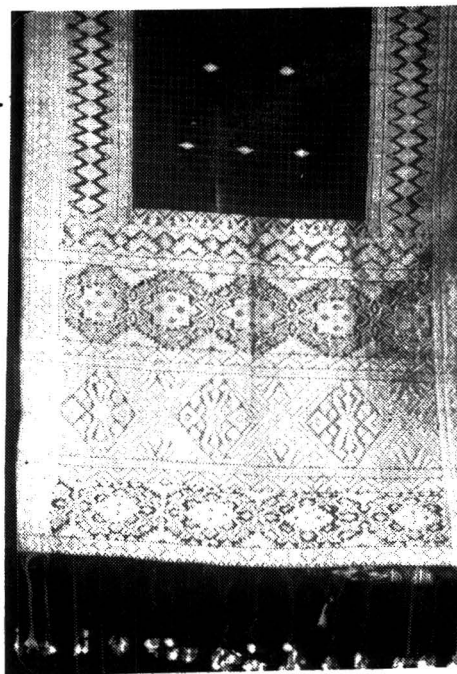
Pemakaian tengkuluk dan sandang cukie kuning.

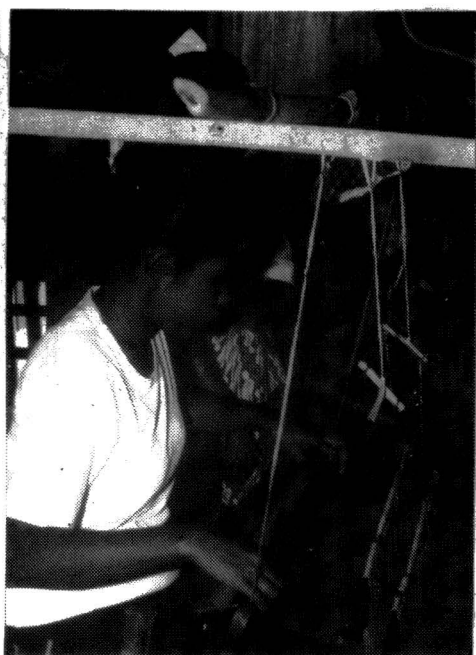


Contoh pemakaian tangkuluak kambang balapak oleh pasumandan dan Penghulu di Tanjung-Sungayang (Batu Sangkar).
(Batu Sangkar)

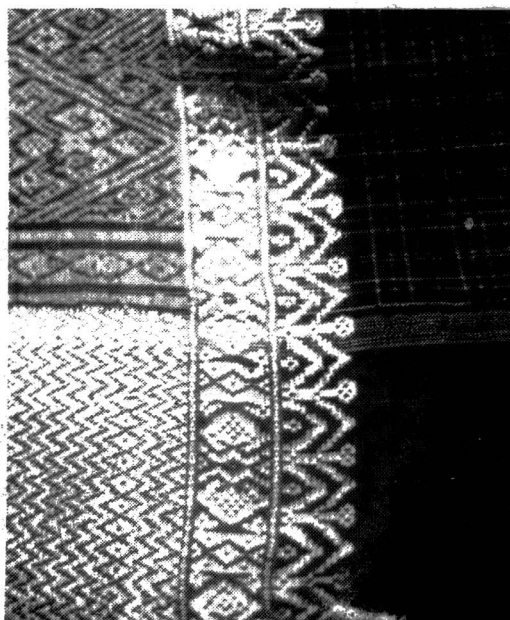
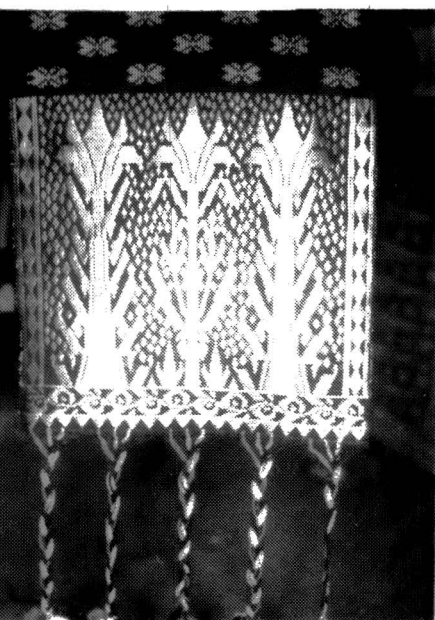


Seorang penenun tua dari Tanjung-Sungayang, dan bawah bentuk hasil kerajinan tenun yang dikerjakannya.





Cara mengatur benang pakan dan merapatkan benang tenun.



Model ragam hias dari kerajinan tenun tradisional Minangkabau yang dihasilkan dari daerah Koto nan Gadang (Payakumbuh), antara lain nampak Ragam Hias pohon hayat.



Seperangkatan pakaian Lambak Ampek dengan tengkuluk Caweknya.



Pemakaian tengkuluk dan sandang gobah.

